



Implementasi Kegiatan Membaca Permulaan Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok B TK IT Bina Bangsa Serang, Banten, Indonesia

Holifah^{1, a}, Dina Kusuma Wardhani.², Cucu Atikah.³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

^a holifahhh24@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : May 24, 2026.	Membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun merupakan tahapan penting, yang ditandai dengan mulai munculnya kemampuan anak dalam mendeskripsikan suatu informasi berdasarkan bunyi atau simbol. Pada masa masifnya penggunaan gawai dan arus informasi digital saat ini, peran aktif orang tua dan guru sangat krusial dalam memberikan stimulasi optimal bagi anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru PAUD untuk membangun fondasi literasi anak di tengah era digital penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan pada kelompok B kelas Rabi'ul Akhir di TK IT Bina Bangsa Serang-Banten. Fokus penelitian meliputi pemahaman orang tua dan tenaga pendidik, terhadap penerapan kegiatan membaca permulaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru kelas dalam implementasi kegiatan membaca permulaan belum optimal, masih terfokus pada buku bacaan dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan. Faktor pendukung upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan ini adalah berdasarkan media, metode, dan strategi yang dilakukan oleh guru kelas. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah. Kurangnya penguatan kembali ketika anak di rumah. Penelitian ini menyarankan peningkatan pemahaman orang tua dan tenaga pendidik terkait membaca permulaan pada tahapan usia 5-6 tahun.
Accepted : Juni 09, 2026.	
Kata kunci: Program Stimulasi Literasi; Keterampilan Membaca Permulaan; PAUD; Studi Deskriptif Kualitatif	
DOI: https://doi.org/10.30736/akh44866	
	ABSTRACT
Keywords: <i>Early Literacy Stimulation Program; Early Childhood Reading Skills; Early Childhood Education; Qualitative Descriptive Study.</i>	<i>Early reading acquisition in children aged 5 to 6 is a critical stage characterized by the emergence of their ability to decode information based on sounds or symbols. Amidst the current era of pervasive device usage and rapid digital information flow, the active role of parents and teachers is crucial in providing optimal stimulation for children. Consequently, research on early childhood educators' strategies for building children's literacy foundations in the digital age is essential. This study aims to analyze the efforts of the class teacher in implementing early reading activities for Group B (Rabi'ul Akhir class) at TK IT Bina Bangsa in Serang, Banten. The research focuses on the understanding held by parents and educators regarding the implementation of early reading activities, as well as the factors that facilitate or hinder these activities. A descriptive qualitative method was employed, utilizing interviews, observation, and documentation for data collection. The findings indicate that the teacher's efforts to implement early reading activities were not yet optimal, as the approach remained heavily reliant on reading books. Factors supporting the teacher's efforts included the media, methods, and strategies employed. Conversely, hindering factors included a lack of collaboration between parents and the school, as well as insufficient</i>



reinforcement of learning when the children were at home. The study recommends enhancing the understanding of both parents and educators regarding early reading for children in the 5–6 age group.

PENDAHULUAN

Membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun merupakan tahapan yang krusial. Anak dipersiapkan untuk memasuki jenjang selanjutnya yaitu transisi TK menuju SD. Pada tahapan ini anak mulai dapat mendeskripsikan suatu informasi berdasarkan bunyi atau simbol. Pada era serba digital ini proses pemerolehan suatu informasi begitu cepat berdatangan baik informasi baik maupun buruk. Oleh karena itu orang dewasa, seperti orang tua dan guru sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran penting dalam hal ini untuk dapat memberikan stimulasi secara optimal. Menurut Teale dan Sulzby mereka mengemukakan kemampuan membaca dan menulis merupakan definisi dari literasi (Tamrin et al., 2016). Melalui hubungan sosial, dengan bantuan orang dewasa Anak Usia Dini dapat memahami dunia sekitarnya, yang didalamnya terdapat begitu banyak bahasa. Anak Usia Dini dapat mempelajari literasi ini dengan keterlibatan orang dewasa seperti melalui teks tertulis sehari-hari, yaitu teks yang ada pada kemasan makanan, bermain peran dengan teman sebaya, membaca teks lewat media digital (Deunk et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menekankan bahwa bahasa yang diperoleh Anak Usia Dini merupakan melalui proses tiruan yang sering didengar berdasarkan lingkungannya. Anak meniru sebuah kata atau kalimat berdasarkan ucapan atau pelafalan lingkungan sekitar anak (Arum dan Ikawati, 2025).

Menurut Bromley (1992) kemampuan membaca anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan literasi awal yang fokus pada pengenalan simbol/lambang, hubungan bunyi huruf, serta pemahaman fungsi tulisan. Kemampuan membaca anak usia 4-6 tahun memiliki beberapa tahapan dasar kemampuan membaca yaitu: (1) fantasi (*magical things*), (2) pembentukan konsep diri (*self concept strange*), (3) membaca gemar (*briggling reading strange*), (4) pengenalan bacaan (*sake-off reader strange*), (5) membaca dengan lancar (*independent reafer strange*). Pada tahap ini anak mampu mengenali huruf, membaca nama sendiri, dan merangkai kata, yang mana sering kali didukung melalui kegiatan bermain (Astuti et al., 2021; Setyaningsih dan Indrawati, 2022; Fadilah dan Nada, 2025). Berdasarkan Direktorat PAUD Kemdikbud tahap keaksaraan awal usia 6 tahun belajar tentang konsep suatu kata. Anak mulai melafalkan kata-kata dengan suara yang lantang, ketika anak merasa kata tersebut tidak logis, maka anak akan memperbaiki sendiri dengan membaca ulang (Hasbi, 2020).

Dalam perkembangannya untuk mengenal kegiatan membaca permulaan ini. Anak memerlukan pendampingan oleh orang dewasa, atau teman sebaya di sekitarnya. Vygotsky mengemukakan pendapatnya bahwa guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing anak ketika dalam suatu pembelajaran. Vygotsky mengemukakan pendapatnya tentang konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) bahwa interaksi sosial memengaruhi perkembangan kognitif anak-anak. Anak Usia Dini akan terlibat dalam sebuah interaksi baik dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Interaksi ini akan menghasilkan pembelajaran yang membantu anak-anak berkembang secara intelektual (Sartika dan Afiati, 2019).

Meskipun pada penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B oleh Baeti Nur

Hasanah (2024) dalam penelitian ini menggambarkan tentang upaya guru dalam menumbuhkan minat baca dengan metode praktis di TK Negeri Purwoketo Timur. Akan tetapi Baeti belum menyoroti peran guru kelas secara mendalam dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan. Peran guru kelas merupakan sangat penting, dikarenakan guru kelas berperan sebagai orang tua anak ketika di sekolah yang mengetahui setiap karakteristik anak. Baeti belum mengkaji lebih dalam bagaimana upaya guru kelas dalam melakukan perencanaan, strategi, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggali dua rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi guru kelas dalam kegiatan membaca permulaan?, (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru kelas dalam melakukan kegiatan membaca permulaan?.

Maka dari pada itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan, penting untuk dilakukan. Peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, metode, serta evaluasi strategi yang dilakukan oleh guru kelas untuk menerapkan kegiatan belajar membaca permulaan di kelas B Rabi'ul Akhir TK IT Bina Bangsa Serang-Banten. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru kelas dalam melakukan kegiatan membaca permulaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam mengenai upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan pada Anak Usia Dini. Penelitian ini dilaksanakan di kelas Rabi'ul Akhir, TK IT Bina Bangsa Serang-Banten. Subjek utama penelitian ini adalah guru kelas Rabi'ul Akhir. Selain itu peneliti juga melibatkan kepala sekolah dan orang tua anak sebagai informan pendukung penelitian yang terdiri dari 1 pendidik, 4 anak, dan 4 dari orang tua anak tersebut yang dipilih secara *purposive*. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi, kepala sekolah, anak usia 5-6 tahun kelas Rabi'ul Akhir yang mendapatkan bimbingan kegiatan membaca permulaan secara intensif di sekolah sebagai sumber data observasi, serta orang tua anak yang bersangkutan sebagai sumber data wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini dikembangkan berdasarkan aspek manajemen pembelajaran PAUD pada tahapan membaca permulaan. Pedoman observasi dilakukan sebanyak 1-4 kali untuk mengamati 4 anak tersebut, dalam proses pendampingan dan interaksi verbal dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua yang terkait. Pedoman wawancara semi formal dengan durasi 60-120 menit digunakan untuk menggali data dari guru kelas mengenai perencanaan, strategi pelaksanaan, serta hambatan dan solusinya. Sedangkan wawancara kepala sekolah berfokus pada dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah. Serta wawancara orang tua anak berfokus pada dukungan dan penguatan tahapan membaca permulaan di lingkungan rumah. Dokumentasi berupa foto kegiatan membaca permulaan, media yang digunakan, serta buku catatan perkembangan membaca anak. Analisis data yang dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian, data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Stimulasi Keterampilan membaca permulaan oleh Guru Kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada para subyek, diketahui bahwa implementasi program membaca permulaan di TK IT Bina Bangsa Serang-Banten dilakukan melalui pendekatan sistematis yang terbagi ke dalam beberapa tahapan utama. **Pertama, Tahap Observasi**, yaitu pengamatan selama tiga bulan pertama untuk memetakan perkembangan literasi anak melalui tes membaca tahap awal. **Kedua, Tahap Identifikasi dan Pengelompokan**, di mana guru mengelompokkan anak ke dalam tingkat membaca 1 hingga 4 (misalnya kelompok tingkat rendah dan tinggi) guna menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Upaya pengelompokan ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky.

Ketiga, Tahap Pendampingan (Treatment), yakni pemberian bimbingan khusus berdurasi 60 menit bagi anak yang memerlukan intervensi intensif dalam mengenal bacaan. **Keempat, Sistem Evaluasi dan Motivasi**, yang menggunakan buku kontrol sebagai alat monitoring berkelanjutan serta sistem penilaian berupa bintang (kategori 1 sampai 4) sebagai pemicu motivasi eksternal anak. Program ini juga diperkuat melalui kolaborasi aktif dengan orang tua lewat laporan harian untuk penguatan di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Basori bahwa pendidik PAUD adalah seseorang yang sangat terampil dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, membimbing, dan mempraktikkan proses pembelajaran bagi anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun (Basori, 2024). Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi awal memerlukan integrasi antara observasi, *treatment* terstruktur, diferensiasi individual, dan keterlibatan orang tua. Praktik ini sekaligus mengonfirmasi temuan Lekar Aini (2020) bahwa pendidikan yang berkualitas dihasilkan oleh guru yang mampu melaksanakan tugasnya secara efisien, serta memberikan rekomendasi bagi institusi PAUD lain dalam mengembangkan model serupa yang kontekstual.

Gambar 1. Kegiatan Tahap Pendampingan Program Stimulasi Keterampilan Membaca Permulaan



Tabel 1. Strategi implementasi kegiatan stimulasi keterampilan membaca permulaan

No.	Tahapan / Komponen	Deskripsi & Implementasi di Lapangan	Landasan Teori / Konsep Terkait
1	Tahap Observasi	Dilakukan selama tiga bulan pertama untuk memetakan perkembangan literasi anak melalui tes membaca pada tahap awal.	Pemetaan awal kemampuan dasar anak didik.

No.	Tahapan / Komponen	Deskripsi & Implementasi di Lapangan	Landasan Teori / Konsep Terkait
2	Tahap Identifikasi & Pengelompokan	Guru mengelompokkan anak berdasarkan tingkat keterampilan membaca (tingkat 1–4, seperti kelompok rendah dan tinggi) untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.	Selaras dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky .
3	Tahap Pendampingan (Treatment)	Memberikan bimbingan khusus berdurasi 60 menit secara intensif bagi anak yang memerlukan intervensi dalam mengenal bacaan.	Intervensi spesifik sesuai kebutuhan individu anak.
4	Sistem Evaluasi & Motivasi	Menggunakan buku kontrol sebagai alat monitoring berkelanjutan serta sistem penilaian bintang (1–4) untuk memicu motivasi eksternal anak.	Sistem <i>reward</i> dengan Indikator: Bintang 1 (bimbingan intensif) hingga Bintang 4 (mandiri tanpa bimbingan).
5	Kolaborasi Orang Tua	Melibatkan orang tua secara aktif melalui laporan harian (<i>report</i> harian) guna memastikan penguatan literasi di rumah.	Sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Sumber Data: Data Penelitian (2026)

Analisis Implementasi Stimulasi Keterampilan Membaca Permulaan.

Program *treatment* dirancang sebagai wujud stimulasi keterampilan membaca permulaan untuk membantu anak kelompok B dalam mengembangkan literasi awal sebagai persiapan transisi ke jenjang Sekolah Dasar. Program ini muncul sebagai respons atas kebutuhan spesifik perkembangan anak yang belum optimal, dengan pelaksanaan yang didasarkan pada kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua. Berdasarkan data empiris, stimulasi keterampilan membaca permulaan ini dibagi ke dalam empat tahapan, dengan indikator keberhasilan berupa keterampilan membaca buku cerita pada tahap tertinggi dan peningkatan tingkat kesulitan materi secara bertahap.

Dalam mengimplementasikan stimulasi keterampilan membaca permulaan, guru menerapkan metode fonik dan pembacaan per suku kata menggunakan buku bacaan bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohma (2024) bahwa metode fonik mengajarkan membaca berdasarkan hubungan bunyi huruf, serta didukung Sintho (2025) yang menyatakan bahwa metode suku kata bekerja dengan mengidentifikasi suku kata lalu menggabungkannya menjadi kata bermakna.

Secara teoretis, proses pelaksanaan program dan pengelompokan tingkat membaca anak mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky. Melalui stimulasi keterampilan membaca permulaan yang terstruktur, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan perancah (*scaffolding*) dan bimbingan intensif. Hal ini bertujuan menjembatani jarak antara keterampilan aktual anak dengan kemampuan potensialnya. Kendati demikian, hakikat stimulasi keterampilan membaca permulaan tetap harus berorientasi pada pemaknaan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Marwany dan Heru Kurniawan, 2020), kegiatan membaca pada anak usia dini bukan sekadar target mekanis, melainkan proses mengucapkan simbol bunyi untuk memahami makna teks sederhana melalui lima unsur utama pembentuk literasi anak.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan stimulasi keterampilan membaca permulaan melalui program *treatment* ini dilakukan pada siang hari selama 60 menit (pukul 11.30–12.30 WIB) setelah jam pembelajaran reguler. Secara empiris dinilai

cukup baik oleh guru, namun metode ini memiliki kelemahan mendasar dari segi psikologi perkembangan:

- Durasi 60 menit tersebut jauh melebihi rentang fokus (*attention span*) anak usia 5–6 tahun yang idealnya berkisar antara 12–18 menit.
- Berdasarkan acuan *Brain Balance Center*, rentang perhatian ideal anak adalah 2–3 menit dikalikan dengan usia mereka.
- Jika stimulasi keterampilan membaca permulaan dipaksakan melampaui durasi tersebut tanpa variasi, anak akan mengalami kelelahan kognitif (*cognitive failure*), sehingga merasa bosan dan terbebani, yang justru kontraproduktif dengan prinsip ZPD.

Untuk mengatasi hal tersebut, (Saputri dan Katoningsih, 2023) menyarankan agar guru menerapkan teknik *chunking*—yakni membagi sesi stimulasi keterampilan membaca permulaan ke dalam aktivitas pendek berdurasi 10–15 menit yang diselingi *brain breaks* (gerakan fisik dan lagu) agar pembelajaran berjalan efektif.

Pelaksanaan **stimulasi keterampilan membaca permulaan** yang intensif ini tidak terlepas dari tekanan kebijakan eksternal dan ekspektasi masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa sejumlah Sekolah Dasar masih memberlakukan tes masuk berupa *calistung* (baca, tulis, hitung) sebagai kriteria seleksi. Kondisi ini mendorong orang tua menuntut satuan PAUD untuk memberikan stimulasi keterampilan membaca permulaan secara instan agar anak siap secara akademik.

Situasi tersebut menciptakan kontradiksi dengan Standar Nasional PAUD. Berdasarkan (Masnipal dan Hakim, 2018), Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa stimulasi keterampilan membaca permulaan bagi anak usia 5–6 tahun seharusnya berfokus pada kematangan berpikir simbolik yang wajar—seperti mengenali huruf pada nama sendiri, membedakan vokal dan konsonan, mengelompokkan benda sejenis, serta menulis sesuai gambar—bukan dipaksa menguasai kelancaran membaca secara kaku melalui metode yang membebani kognisi anak.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Kelas dalam Menerapkan Kegiatan Stimulasi Keterampilan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan **stimulasi keterampilan membaca permulaan** di lapangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Stimulasi Keterampilan Membaca Permulaan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Ketersediaan media pembelajaran/APE yang menarik bagi anak.	1. Fluktuasi suasana hati (<i>mood</i>) anak yang memengaruhi proses belajar.
2. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan nyaman.	2. Keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.
3. Pemberian <i>reward</i> secara berkala setelah kegiatan membaca.	3. Metode yang digunakan yakni metode <i>drilling</i> atau penggunaan buku cerita konvensional semata.
4. Pemberian bimbingan yang terstruktur dan bertahap.	4. Kurang terjalannya kerja sama atau kolaborasi yang efektif antara pihak sekolah dengan sebagian orang tua yang belum memahami kondisi riil anak.
5. Penguatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik anak.	

Sumber: Data Penelitian (2026)

Analisis Faktor Pendukung

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa selain ketersediaan media pembelajaran / APE yang menarik, guru kelas juga memiliki sejumlah kekuatan yang signifikan dalam melaksanakan **stimulasi keterampilan membaca permulaan**, seperti kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan nyaman bagi anak, kemampuan menerapkan teknik *reward* secara berkala, dan kemampuan dalam memberikan bimbingan terstruktur serta penguatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sriwijayati et al. (2024); Hakim (2020), dan Suhendro (2024), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, kegiatan belajar membaca akan menjadi pengalaman yang bermakna, sehingga mendorong anak untuk terus mengeksplorasi dunia literasi tanpa merasa terbebani.

Analisis Faktor Penghambat: Tantangan Pembelajaran dan Kolaborasi Orang Tua

Kendati faktor pendukungnya cukup kuat, identifikasi lapangan menunjukkan bahwa hambatan paling dominan dalam stimulasi keterampilan membaca permulaan adalah kurangnya optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan kerja sama antara sekolah dan orang tua anak. Tantangan terkait inkonsistensi dukungan keluarga ini merupakan persoalan yang kerap dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengawal perkembangan literasi awal anak.

Hasil analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa hambatan dari pihak orang tua umumnya terbagi ke dalam dua kriteria utama:

- **Kelompok Pertama:** Orang tua yang belum dapat menerima kenyataan objektif mengenai tahapan perkembangan anak, di mana mereka menganggap anaknya sudah lancar membaca, padahal standar kemampuan yang diacu sekolah berbeda dengan persepsi subjektif mereka.
- **Kelompok Kedua:** Orang tua yang menyadari adanya hambatan pada kemampuan membaca anak, namun terkendala oleh kesibukan kerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk diajak berkomunikasi secara intensif atau mendampingi anak di rumah.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Sar'an dan Septiana (2025) yang menjelaskan bahwa hambatan dari lingkungan rumah sering kali dipicu oleh minimnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak akibat kesibukan pekerjaan, sehingga pengasuhan dan pendampingan belajar kerap diserahkan kepada pihak lain. Padahal, anak-anak di usia dini sangat cenderung meniru teladan dan kebiasaan orang tua mereka di rumah.

3. Solusi Strategis dan Tinjauan Teoretis (*Emergent Literacy*)

Untuk mengatasi keterbatasan dukungan dari orang tua tersebut, pihak sekolah menerapkan pendekatan komunikasi berkelanjutan secara bertahap guna membangun kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam literasi anak. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan **stimulasi keterampilan membaca permulaan** tidak hanya bertumpu pada kompetensi guru dan ketersediaan media di sekolah, melainkan sangat memerlukan sinergi aktif dengan orang tua sebagai mitra pendidikan utama.

Interaksi sosial yang terjalin secara harmonis antara guru, anak, dan orang tua menjadi kunci utama efektivitas proses belajar. Hal ini sangat selaras dengan konsep ***Emergent Literacy*** oleh Teale dan Sulzby, yang menekankan bahwa interaksi sosial

memegang peranan esensial bagi anak usia dini dalam menyerap pengetahuan dan informasi baru (Freedman, A., 1988). Melalui dukungan yang terpadu antara lingkungan sekolah dan rumah, motivasi intrinsik anak dalam **stimulasi keterampilan membaca permulaan** dapat tumbuh secara optimal tanpa adanya unsur paksaan (Fajriyah, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas dalam menerapkan kegiatan membaca permulaan di TK IT Bina Bangsa Serang-Banten telah berjalan cukup baik dengan strategi observasi enam bulan, program “*treatment*” berbasis differensiasi individual, dan pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara prinsip PAUD yang tidak mewajibkan lancar membaca dengan tekanan masyarakat terhadap kelancaran sebagai syarat masuk Sekolah Dasar. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru dan ketersediaan media, sedangkan faktor penghambat paling dominan adalah keterbatasan kolaborasi dengan orang tua yang sulit diajak komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program literasi awal memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pendidikan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya berfokus pada satu kelompok B di satu lembaga TK, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Sebagai rekomendasi praktis, sekolah dan guru disarankan mengoptimalkan diferensiasi media berbasis gaya belajar (visual-kinestetik), memodernisasi buku kontrol digital via WhatsApp, serta mengadakan *workshop* edukasi kurikulum bagi orang tua. Sementara itu, orang tua diharapkan lebih responsif memberikan penguatan di rumah tanpa membebani anak dengan les tambahan. Implikasi bagi peneliti selanjutnya adalah perlunya memperluas riset pada efektivitas jangka panjang transisi TK-SD, studi komparatif dengan TK negeri, serta pengembangan APE digital berbasis karakter Islam.

REFERENSI

- Arum, M., & Ikawati, Y. (2025). *Psikolinguistik: Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Anak* (Tita Yunia Zalni, Ed.). Gemilang Press Indonesia. www.gemilangpress.com
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Baeti Nur Hasanah. (2024). *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Purwokerto Timur*. UIN Profesor Kiai Haji Saefudin Zuhri Purwokerto.
- Basori, B. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Bromley, Karen D. Angelo. (1992). *Language arts: Exploring connections*. Boston, MA: Allyn and Bacon

- Deunk, M. i., Gosen, M. n., Hiddink, F., & Berenst, J. (2022). Literacy. In *Talking with Children* (pp. 165–184). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108979764.009>
- Fadilah, C., & Nada, M. M. (2025). Kegiatan Literasi Awal dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–87. <https://doi.org/10.37366/jpaud.v5i2.6228>
- Fajriyah, L. (2020). Emergent Literacy in Early Childhood. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394>
- Freedman, A. (1988). Emergent literacy: Writing and reading. William N. Tale and Elizabeth Sulzby (Eds.). Norwood, NJ: Ablex, 1986. Pp. xxv + 218. *Applied Psycholinguistics*, 9(3), 294—289. Doi:10.1017/S0142716400007888
- Hasbi, M. (2020). *Bermain Bahas Di Rumah* (Rusdiana, Ed.). DIREKTORAT PAUD KEMDIKBUD.
- Lekar Aini. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Belajar Membaca Pada Kelas B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Qur'an Wahdatul Ummah Metro Timur*.
- Marwany, & Heru Kurniawan, Ma. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini* (Imamah Nurul, Ed.; 1st ed.). Hijaz Pustaka Mandiri.
- Masnipal, M., & Hakim, A. (2018). Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3855>
- Hakim, P.R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1).
- Rohma, W. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan: Studi Penggunaan Metode Fonik pada Kelompok A. *Al Bustan Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 56–70. <https://doi.org/10.2024/sswskp26>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sar'an, & Septiana, Y. D. (2025). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak. *Pavaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1–8. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja>
- Sartika, N. A., & Afiati, E. (2019). Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing Di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.255>
- Setyaningsih, U., & Indrawati, I. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>
- Sintho, v. (2025). *Peningkatan Mengenal Suku Kata Melalui Permainan Petualangan Maharaja Dengan Media Kartu Baca Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Indonesia Kaloran Temanggung*.

- Sriwijayati, I., Kurnia Putri, M., Puspitasari, R., Za'im Luthfya, U., & Hidayah, W. (2024). AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Pojok Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika IX-24 Salatiga. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 102–115. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (2nd ed.). ALFABETA Bandung.
- Suhendro, E. (2024). Analisis Komparatif Teori Permainan: Johan Huizinga, Friedrich Froebel, dan Karl Groos. *Proceedings of The 8th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2024*, 8, 231–241. <http://confereance.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- Tamrin, M., Fatimah, S., Sirate, S., & Yusuf, D. M. (2016). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Suara Intelektual Gaya Matematika*, 3(1).